

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DI ERA DISRUPSI PADA GENERASI MUDA

Galih Wicaksono

Progam Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Cakno97@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pancasila adalah ideologi bangsa indonesia yang merupakan pandangan hidup seluruh warga Negara Indonesia. Pada era disrupsi ini pancasila kurang berperan dan tersingkirkan oleh perkembangan teknologi. Tujuan dari pemikiran ini adalah untuk mendiskripsikan upaya-upaya penguatan penguatan ideology pancasila di era disrupsi pada generasi muda. Jenis pemikiran ini yaitu dengan studi pustaka. Hasil pemikiran ini adalah dengan penanaman penguatan ideologi pancasila yang baik dan benar akan menghasilkan generasi muda di era disrupsi yang kreatif, inovatif serta generasi yang berkarakter pancasila, menjunjung tinggi toleransi dan berintegritas sesuai ideologi pancasila rakyat Indonesia. Dengan adanya pemikiran ini diharapkan sanggup memberikan sumbangsih pemikiran tentang pentingnya penguatan ideologi pancasila di era disrupsi.

Kata Kunci : ideologi pancasila, disrupsi, generasi muda

ABSTRACT

Pancasila is the ideology of the nation of indonesia which is the whole view of life of citizens of Indonesia. In this disrupsi era pancasila less instrumental and eliminated by technological developments. The purpose of this is to mendiskripsikan efforts of the pancasila ideology reinforcement in the era of disrupsi on the young generation. This type of thinking that is by the study of the literature. The results of this idea is pancasila ideology reinforcement planting with good and true will result in the younger generation in the era of disrupsi that is creative, innovative and involves generation of pancasila, upholding tolerance and teamwork fit the ideology of pancasila Indonesia people. The existence of this thinking is expected able to provide contributions to the thought about the importance of strengthening pancasila ideology in the era of disrupsi.

Key words: ideology of pancasila, disrupsi, young generation

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

PENDAHULUAN

Ideologi merupakan sebuah konsep yang fundamental dan aktual dalam sebuah negara. Fundamental karena hampir semua bangsa dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ideologi. Aktual, karena kajian ideologi tidak pernah usang dan ketinggalan jaman. Harus disadari bahwa tanpa ideologi yang mantap dan berakar pada nilai-nilai budaya sendiri, suatu bangsa akan mengalami hambatan dalam mencapai cita-citanya. Menurut Syafiie (2001:61) ideologi adalah sistem pedoman hidup yang menjadi cita-cita untuk dicapai oleh sebagian besar individu dalam masyarakat yang bersifat khusus, disusun secara sadar oleh tokoh pemikir negara serta kemudian menyebarkanluaskannya dengan resmi.

Perubahan yang terjadi diawali dengan hal kecil, sedemikian kecil sehingga terabaikan oleh mereka yang besar. Perubahan itu bahkan tidak terlihat, dan tiba – tiba begitu besar. Inilah karakter perubahan pada abad ke-21: Cepat, Serta Mengejutkan,

Memindahkan (Rhenald Kasali, 2014).

Apapun disrupsi yang terjadi, kiranya akan menciptakan peluang sekaligus ancaman bagi siapapun, karena dunia telah berubah dari berbagai sisi yang dipengaruhi oleh revolusi teknologi, generasi (manusia) baru dan kebutuhan akan kecepatan yang luar biasa. Pastikan masing – masing dari diri kita maupun organisasi siap menjadi pemenang di digital age, disruption era ini.

Muncul beberapa permasalahan dalam penguatan ideologi Pancasila di era disrupsi ini. Bagaimana Pancasila seharusnya memegang peran yang sangat dominan untuk mengatasi tiap persoalan yang mungkin dan sudah muncul pada generasi muda. Dalam point permasalahan ini akan saya uraikan perihal tantangan-tantangan yang muncul yang erat hubungannya dengan persoalan implementasi Pancasila. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) telah merumuskan lima isu strategis untuk upaya-upaya membumikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Kelima isu strategis yang dimaksud adalah tentang : 1) pemahaman Pancasila, 2) eksklusivisme sosial, 3) kesenjangan sosial, 4) pelembagaan Pancasila, dan 5) keteladanan Pancasila. (www.beritasatu.com).

Anak muda merupakan generasi yang sangat mudah dipengaruhi oleh paham-paham ideologi asing hingga mampu mengubah kebiasaan atau perilaku kehidupan sehari-hari. Istilah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat tampaknya semakin nyata. Banyak dari generasi sekarang merasa lebih dekat dengan seseorang di dunia maya yang sosoknya sangat diragukan keberadaannya. Sementara keluarga yang berada di sekitarnya malah justru terasa jauh. Sepinya ruang dialog keluarga dan tatap muka yang hangat tergantikan dengan keseruan ngobrol dengan seseorang yang berada di dunia maya. Pancasila adalah dasar negara yang semestinya dijadikan dasar dan pandangan dari segala aspek dalam kehidupan para generasi muda. Pancasila adalah dasar, pandangan,

pedoman yang harus dijadikan dasar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Pancasila telah menjadi ideologi Bangsa Indonesia. Pancasila juga sebagai cita-cita yang ingin dicapai Bangsa Indonesia.

Namun, dalam realita masyarakat khususnya anak muda sebagai subjek yang dibahas, belum mengamalkan Pancasila sebagai dasar dan pedoman dalam kehidupannya. Padahal anak muda adalah aset penerus bangsa. Kebanyakan dari mereka hanya mementingkan dirinya sendiri, melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa berlandaskan Pancasila. Generasi muda merupakan sekelompok orang yang mempunyai semangat dan masih dalam tahap pencarian jati diri. Dalam tahap pencarian jati diri inilah terkadang anak muda masih mengalami kendala. Apalagi di jaman serba bebas seperti sekarang ini pergaulanlah yang membentuk karakter dan jati diri seorang anak muda. Banyaknya penyimpangan menunjukkan buruknya moral generasi muda dan lunturnya

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis, dalam kajian literatur yang bersifat analisis deskripsi melalui berbagai kajian kepustakaan dalam memperkuat analisis yang didukung dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli terkait penguatan ideologi pancasila di era disrupsi pada generasi muda..

HASIL

Disrupsi adalah sebuah ancaman. Namun, banyak pihak pula mengatakan kondisi saat ini adalah peluang. Jika ada perubahan yang mendasar dalam pola kehidupan termasuk ekonomi, sosial-budaya, politik, harus dihadapi pula dengan perubahan yang mendasar dalam organisasi kita, apalagi organisasi yang merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Tentu membongkar kenyamanan (sebagai awal sebuah perubahan) adalah pekerjaan awal yang

membosankan karena mungkin organisasi tersebut sudah telanjur merasa nyaman.

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) telah merumuskan lima isu strategis untuk upaya-upaya membumikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kelima isu strategis yang dimaksud adalah tentang : 1) pemahaman Pancasila, 2) eksklusivisme sosial, 3) kesenjangan sosial, 4) pelebagaan Pancasila, dan 5) keteladanan Pancasila. Penjelasannya Sebagai berikut:

1) Tantangan yang diidentifikasi dalam pemahaman Pancasila adalah penurunan intensitas pembelajaran Pancasila selama era reformasi mengalami pasang surut yang mengakibatkan kurangnya wawasan Pancasila di kalangan pelajar dan kaum muda. Selain itu adalah kurangnya efektivitas dan daya tarik pembelajaran Pancasila secara isi dan metodologi serta masih adanya distorsi sejarah akibat kurangnya akses terhadap sumber-sumber otentik. Sosialisasi Pancasila yang

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

dilaksanakan atau dilakukan dari dan oleh kementerian/lembaga pada umumnya bersifat superfisial, kompartementalis, kurang terencana, terstruktur dan terkoordinasi. Tantangan yang lainnya adalah masih rendahnya tingkat kedalaman literasi masyarakat Indonesia secara umum yang berakibat menurunnya daya pikir dan nalar kritis.

2) isu eksklusivisme sosial, tantangan yang ada antara lain derasnya arus globalisasi membawa kontestasi nilai (ideologi) dan kepentingan yang mengarah kepada menguatnya kecenderungan politisasi identitas, dan menguatnya gejala polarisasi dan fragmentasi sosial baik berbasis identitas keagamaan, kesukuan, golongan dan kelas-kelas sosial.

3) Fakta kebijakan pembangunan yang masih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daripada peningkatan pemerataan adalah salah satu dari tantangan dalam kategori isu strategis kesenjangan sosial. Tantangan lainnya di sini adalah masih terjadinya sentralisasi pembangunan ekonomi

pada wilayah-wilayah tertentu, meluasnya kesenjangan sosial antar pelaku ekonomi; antar daerah; antar bidang; antar sektor dan antar wilayah.

4) Untuk pelembagaan Pancasila, lemahnya institusionalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kelembagaan sosial politik, ekonomi dan budaya menjadi kendala tersendiri. Begitu juga dengan masih kurangnya konsistensi dalam menjadikan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam pembentukan peraturan perundang-undangan, masih berkembangnya bentuk-bentuk dan relasi kelembagaan negara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, serta masih lemahnya wawasan ideologi Pancasila di kalangan penyelenggara negara.

5) Masih kurangnya keteladanan dari tokoh-tokoh pemerintahan dan masyarakat yang diperparah dengan semakin maraknya sikap dan perilaku destruktif yang lebih mengedepankan hal-hal negatif di ruang publik adalah tantangan nyata dalam isu strategis keteladanan Pancasila.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Aktualisasi Ideologi Pancasila bisa dilakukan secara objektif dan subjektif. Aktualisasi Ideologi Pancasila secara objektif dimaksudkan sebagai bentuk penjabaran nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam bentuk norma-norma pada setiap aspek penyelenggaraan negara, baik dalam bidang legislatif, eksekutif, dan yudikatif maupun pada semua bidang kenegaraan lain. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila secara objektif terutama berkaitan dengan peraturan perundang-undangan Indonesia. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila secara subjektif dimaksudkan sebagai upaya merealisasi penjabaran nilai-nilai Pancasila dalam bentuk norma-norma ke dalam diri setiap pribadi, perseorangan, setiap warga negara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa, dan setiap orang Indonesia. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila secara subjektif dapat tercapai bila nilai-nilai Pancasila tetap melekat dalam hati sanubari bangsa Indonesia.

Di dalam Penguatan nilai-nilai Ideologi Pancasila sangat mungkin ditemukan adanya masalah yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan terutama pada generasi muda. Untuk itu solusi terbaik untuk mengatasi persoalan yang timbul dari generasi muda adalah dengan kembali pada nilai-nilai Pancasila. Beberapa cara yang dapat dijadikan alternatif untuk kembali dan melakukan penguatan ideologi pancasila dengan aktualisasi nilai-nilai Pancasila saat ini adalah sebagai berikut. Pertama, membumikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara terus-menerus dan aktual. Kedua, aktualisasi melalui internalisasinilai-nilai Pancasila, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pada tataran pendidikan formal perlu revitalisasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Sebagai sebuah nilai, Pancasila tidak cukup hanya dipelajari, tetapi harus diresapi, dihayati, dan dipahami secara mendalam. Ketiga, aktualisasi melalui keteladanan para

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

pemimpin baik pemimpin formal (pejabat negara) maupun informal (tokoh masyarakat). Dengan keteladanan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, diharapkan masyarakat luas akan mengikuti.

Pendidik adalah pemimpin pendidikan, yang dalam konteks pembelajaran di sekolah adalah para guru, sedangkan dalam konteks pendidikan informal adalah orang tua dan dalam konteks pendidikan nonformal adalah tokoh masyarakat. Melalui proses sosialisasi, para peserta didik akan belajar tentang sikap dan perilaku yang relevan dengan lingkungan sosial budaya dari orang tua, guru, teman sebaya, dan tokoh masyarakat. Pendidik yang mampu menunjukkan sikap dan keteladanan terpuji akan menjadikan makin menguatnya nilai-nilai ideologi Pancasila di kalangan peserta didik. Tugas pemimpin pendidikan dalam konteks ini adalah membantu mengondisikan peserta didik pada sikap, perilaku, atau kepribadian yang benar agar peserta didik mampu

menjadi agents of change dalam mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila bagi diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Pentingnya mengajarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dengan cara menarik, dengan narasi yang menggugah, bukannya dengan memaksa siswa menghafal butir-butir kalimat yang tak berdampak pada segi afektif siswa. Persaingan global dengan tuntutan atas kualitas dan kuantitas sumber daya manusia unggul tidak dapat lagi ditawarkan. Indonesia dengan bonus demografinya di masa yang akan datang membutuhkan solusi jangka panjang yang harus secepatnya dimulai guna memenangkan persaingan di era native democracy. Sumber daya manusia unggulan yang dipersyaratkan di era native democracy bukan hanya unggul secara kognitif intelektual, melainkan juga memiliki basis karakter yang kuat.

Rasanya juga tak perlu lagi kita harus terus bersilang pendapat

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

terhadap persoalan besar bangsa ini. Sebagai solusinya adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai Ideologi Pancasila itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan nilai praktis Ideologi Pancasila seperti taat dalam menjalankan ajaran agama, toleransi, hingga menumbuhkan sikap gotong royong, harusnya dapat diejawantahkan ke dalam bentuk sikap, perilaku dan tindakan para generasi muda kita. Lalu, ketika persoalan masih saja menggejala, maka ikhtiar yang bisa dilakukannya adalah melawan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dari sila pertama hingga sila kelima Pancasila itu ke dalam wujud nyata. Mungkin saja, hal itu terdengar teoritis dan klise. Tapi, percayalah hanya dengan cara membumikan dan mengamalkan Pancasila saja kelak terwujudnya Indonesia yang tangguh dan kuat sebagaimana dicita-citakan para founding fathers negeri ini. Lantas, dengan masih terseraknya masalah tadi, sesungguhnya hal ini menjadi cerminan bahwa Pancasila belum terimplementasi secara

sungguh-sungguh di dalam kehidupan bangsa ini. Selama ini, kita baru menempatkan Pancasila sebagai bentuk hafalan maupun jargon yang digunakan sebagai komoditas politik praktis saja.

SIMPULAN

Pentingnya mengajarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dengan cara menarik, dengan narasi yang menggugah, bukannya dengan memaksa siswa menghafal butir-butir kalimat yang tak berdampak pada segi afektif siswa. Persaingan global dengan tuntutan atas kualitas dan kuantitas sumber daya manusia unggul tidak dapat lagi ditawarkan. Indonesia dengan bonus demografinya di masa yang akan datang membutuhkan solusi jangka panjang yang harus secepatnya dimulai guna memenangkan persaingan di era native democracy. Sumber daya manusia unggulan yang dipersyaratkan di era native democracy bukan hanya unggul secara kognitifintelektual, melainkan juga memiliki basis karakter yang kuat.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Rasanya juga tak perlu lagi kita harus terus bersilang pendapat terhadap persoalan besar bangsa ini. Sebagai solusinya adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai Ideologi Pancasila itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan nilai praktis Ideologi Pancasila seperti taat dalam menjalankan ajaran agama, toleransi, hingga menumbuhkan sikap gotong royong, harusnya dapat diejawantahkan ke dalam bentuk sikap, perilaku dan tindakan para generasi muda kita. Lalu, ketika persoalan masih saja menggejala, maka ikhtiar yang bisa dilakukannya adalah melawan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dari sila pertama hingga sila kelima Pancasila itu ke dalam wujud nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abu El-Haj, TR. 2007. "I was born here, but my home, it's not here: Educating for democratic citizenship in an era of transnational migration and global conflict": Harvard Educational Review. Vol 77 No 3.
- [2]. Algaqi, Zusron, Mifdal. 2016. "Mendorong Peran Pemuda Dalam Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi": Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 1 No 1, hal 51-68 ISSN 2527-7057
- [3]. Bakry, N, M. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4]. Budimansyah D. 2016. *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press
- [5]. Budiwibowo, Satrijo. 2016. "Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural": Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 4 No 2, hal 565-584
- [6]. Kaelan. (2004) *Pendidikan Pancasila. Yogyakarta : Paradigma*,.
- [7]. Kaelan. (2013) *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- [8]. Kariadi, Dodik, Suprpto, W. 2017. "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural": Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 5 No 2, hal 87-95
- [9]. Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10]. Komalasari, Kokom, Rahmat. 2019. "Living Values Based Interactive Multimedia In Civic Education Learning": International Journal of Instruction. Vol 12 No 1, hal 114-126

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
 dan
 Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- [11]. Meinarno, EA., Suwartono, C. 2011. "The measurement of Pancasila: An effort to make psychological measurement from Pancasila values": Jurnal Ilmiah Mind Set. Vol. 2 No 2,hal 255-269
- [12]. Meinarno, EA., Suwartono, C. 2012. "Value orientation scale: The validation of the Pancasila scale": Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia. Vol. 1, No. 2, Hal 175-183.
- [13]. Meinarno, Eko, Mashoedi, FS. 2016. "Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan": Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 1 No 1, hal 12-22
- [14]. Saputro, Dwi, Yulianto. Dkk. 2016. "Hubungan Pemahaman Tentang Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme": Jurnal PKn Progesif. Vol 11 No 2. Hal 70-77.
- [15]. Saripudin, D. & Komalasari, K. 2015. "Living Values Education in School's Habituation Program and Its Effect on Student's Character": The New Educational Review, Vol 39 No 1, hal 51-62.
- [16]. Shofa, Aris, Mu'id. 2016. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila": Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 1 No 1, hal 34-41.
- [17]. Suwartono, C., Meinarno, EA. 2012. "Value orientation scale: The validation of the Pacasila scale": Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia. Vol. 1, No 3, hal 77-86
- [18]. Syafiie, Inu Kencana. 2001. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama
- [19]. Triastuti, Rini. 2016. "Fostering Digital Citizenship In Indonesia": Prosiding ICTTE FKIP UNS. Vol 1 No 1, hal 494-496
- [20]. Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan
- [21]. Winarno, Wijianto, dkk. 2016. "The Implementation of Pancasila Through the Empowerment of Community Organization Model in Surakarta": Proceeding International Seminar UPI. Hal 37-45

